



Internalisasi Tasawuf Falsafi Fana dan Wahdatul Wujud dalam Pendidikan Islam

Nur Isra' Ahmad

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email Korespondensi: nur.isra.ahmad@unm.ac.id

*Article received: 26 Mei 2025, Review process: 07 Juni 2025
Article Accepted: 28 Juni 2025, Article published: 20 Juli 2025*

ABSTRACT

Islamic education plays a crucial role in shaping students' holistic character, encompassing cognitive, spiritual, and moral dimensions. This study aims to conceptually and deeply examine how two core principles of philosophical Sufism, namely fana and wahdatul wujud, can be internalized in Islamic education to foster students' character development. Employing a qualitative approach through library research, this study analyzed 24 relevant national and international journal sources published between 2019–2025 using content analysis to formulate theoretical arguments. The findings reveal that the values of fana and wahdatul wujud can be effectively integrated through three key aspects: Islamic religious education subject matter, participatory-reflective learning methods, and extracurricular activities. The internalization of these Sufi concepts strengthens spiritual awareness, fosters empathy, and builds students' personal integrity. These results underscore philosophical Sufism as a transformative approach in contemporary Islamic education aimed at nurturing the ideal, spiritually grounded individual.

Keywords: *Philosophical Sufism, Fana, Wahdatul Wujud, Islamic Education, Charact*

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang utuh, tidak hanya secara kognitif tetapi juga secara spiritual dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual dan mendalam bagaimana dua prinsip utama dalam tasawuf falsafi, yakni fana dan wahdatul wujud, dapat diinternalisasikan dalam proses pendidikan Islam guna membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang menganalisis 24 sumber jurnal nasional dan internasional yang relevan antara tahun 2019–2025, serta dilakukan analisis isi untuk menyusun argumentasi teoritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai fana dan wahdatul wujud dapat diintegrasikan secara efektif melalui tiga aspek utama: materi ajar Pendidikan Agama Islam, metode pembelajaran partisipatif dan reflektif, serta kegiatan ekstrakurikuler. Internalisasi konsep-konsep tasawuf ini mampu memperkuat kesadaran spiritual, menumbuhkan empati, dan membentuk integritas diri peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa tasawuf falsafi berperan sebagai pendekatan transformatif dalam pendidikan Islam kontemporer yang berorientasi pada pembentukan insan kamil.

Kata Kunci: Tasawuf Falsafi, Fana, Wahdatul Wujud, Pendidikan Islam, Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembinaan dan pembelajaran dengan mengembangkan potensi keimanan, kecerdasan, kepribadian, serta keterampilan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan secara komprehensif, selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam (Mappasiara, 2018). Dengan demikian pendidikan Islam tidak hanya berupaya menghasilkan individu yang memiliki integritas moral, tetapi mampu berinteraksi positif dengan sesama, serta senantiasa menjadikan nilai-nilai kebaikan sebagai pedoman utama dalam setiap tindakan dan keputusan mereka.

Salah satu isu global yang menjadi tantangan tersendiri dalam pendidikan Islam adalah berkaitan dengan pendidikan karakter peserta didik. Pendidikan karakter ialah pilar utama dalam membangun generasi berintegritas dan berakhlak mulia (Syifa & Ridwan, 2024). Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang membawa berbagai tantangan, urgensi pembentukan karakter yang kokoh semakin terasa. Beberapa waktu terakhir, berbagai tindakan kriminal yang melibatkan usia remaja kerap terjadi, seperti aksi tawuran, tindak kekerasan kelompok, hingga kasus perundungan.



Gambar 1: Persentase Pelaku Kekerasan Menurut Kelompok Umur Tahun 2025 (SIMFONI PPA, 2025)

Berdasarkan gambar di atas, data menunjukkan bahwa sebanyak 14,5% pelaku kekerasan berasal dari kelompok usia 13 hingga 17 tahun. Dengan total 18.470 kasus kekerasan yang tercatat, sebanyak 2.678 diantaranya melibatkan remaja sebagai pelaku (Lucky Diah Natalia, 2024). Fenomena yang terjadi di kalangan generasi muda menjadi bukti nyata bahwa pendidikan tidak hanya

harus berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan spiritual.

Pembentukan karakter dalam pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai spiritual yang bersumber dari ajaran agama. Salah satu keilmuan Islam yang kaya akan nilai-nilai spiritual ialah tasawuf. Tasawuf, sebagai disiplin ilmu yang membahas tentang penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Tuhan, menawarkan berbagai prinsip yang relevan untuk pembentukan karakter (Amnur & Diantha, 2024). Secara umum, tasawuf terbagi menjadi dua aliran besar, yaitu tasawuf amali dan tasawuf falsafi. Tasawuf amali lebih menekankan pada praktik-praktik ritual dan etika (akhlak), sementara tasawuf falsafi mencoba merumuskan pengalaman spiritual dalam kerangka pemikiran filosofis dan metafisik (Arifudin, 2023). Meskipun seringkali dianggap sebagai domain eksklusif para sufi dan ahli tarekat, nilai-nilai tasawuf, terutama yang bersifat falsafi, sejalan dengan pendidikan Islam, dan memiliki potensi besar untuk diinternalisasikan secara praktis dalam kurikulum pendidikan Islam.

Fokus dalam penelitian ini secara khusus menelaah dua prinsip dalam tasawuf falsafi, yaitu fana dan wahdatul wujud. Prinsip fana (peleburan diri) mengajarkan tentang hilangnya kesadaran ego atau diri dalam kesadaran akan keberadaan Tuhan (Ahmad, 2025). Ini bukan berarti menghilangkan eksistensi diri secara fisik, melainkan melenyapkan kesombongan, keangkuhan, dan segala bentuk egoisme yang menghalangi hubungan dengan Tuhan dan sesama. Sementara itu, prinsip wahdatul wujud (kesatuan eksistensi) mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta adalah manifestasi dari eksistensi Tuhan Yang Maha Esa. Pemahaman ini melahirkan kesadaran bahwa tidak ada dikotomi antara pencipta dan ciptaan, melainkan hubungan ontologis yang saling terhubung (Solehah et al., 2021).

Penelitian ini merupakan kelanjutan dan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang membahas tentang tasawuf dan pendidikan. Penelitian terdahulu banyak yang membahas tentang implementasi nilai-nilai tasawuf secara umum dalam pendidikan akhlak. Misalnya, penelitian dari Nur Yasin dan Sutiah yang membahas tentang model penerapan nilai-nilai tasawuf yang digunakan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang sebagai upaya pembinaan akhlak Santri (Yasin & Sutiah, 2020). Begitu juga penelitian dari Nurul Huda dan Maraimbang yang fokus pada pendekatan tasawuf akhlaqi di mana dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa nilai-nilai tasawuf berpengaruh pada pembentukan akhlak santri (Huda & Maraimbang, 2024).

Penelitian tersebut di atas cenderung bersifat umum dan belum secara spesifik menelaah bagaimana prinsip tasawuf falsafi yang mendalam seperti fana dan wahdatul wujud dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah secara konseptual dan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai tasawuf falsafi, khususnya prinsip fana dan wahdatul wujud, dapat diinternalisasikan secara efektif dalam proses pembentukan karakter peserta didik dalam konteks

pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting dari sisi teoretis, tetapi juga memiliki relevansi praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam, khususnya dalam mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dan mata pelajaran yang terkait dengan pembentukan karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yang bertujuan untuk menganalisis secara konseptual nilai-nilai tasawuf falsafi, khususnya konsep fana dan wahdatul wujud, dalam konteks pendidikan Islam. Data dikumpulkan melalui telaah mendalam terhadap 24 sumber literatur yang terdiri atas jurnal nasional dan internasional yang terbit antara tahun 2019 hingga 2025, serta beberapa referensi relevan lainnya. Proses analisis dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis), yang berfokus pada pengidentifikasian tema-tema utama dan kata kunci yang berkaitan dengan objek kajian. Seluruh informasi yang diperoleh disusun secara sistematis untuk membangun argumen teoretis mengenai relevansi internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pembentukan karakter peserta didik. Validitas argumentasi diperkuat dengan triangulasi sumber dan analisis komparatif terhadap hasil kajian terdahulu yang sejenis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup nilai-nilai tasawuf yang dalam hal ini difokuskan pada nilai fana dan wahdatul wujud dalam pembentukan karakter peserta didik dalam konteks pendidikan Islam. Berikut peneliti paparkan:

Tasawuf Falsafi: Fana dan Wahdatul Wujud

Tasawuf adalah dimensi batiniah atau spiritual dalam ajaran Islam yang berfokus pada upaya penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji, dengan tujuan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (taqarrub ilallah) dan mencapai makrifatullah (pengenalan mendalam akan hakikat Tuhan) (Rukmini et al., 2024). Tasawuf melibatkan serangkaian praktik spiritual (riyadhah) dan disiplin diri (mujahadah) yang bertujuan untuk membersihkan hati dan mengarahkan seluruh kesadaran kepada Ilahi.

Dalam perjalanannya, tasawuf berkembang menjadi berbagai corak pemikiran, salah satunya adalah tasawuf falsafi. Berbeda dengan tasawuf amali yang lebih menekankan pada praktik ibadah dan etika keseharian (Rahman, 2019), tasawuf falsafi mencoba merumuskan pengalaman spiritual dan ajaran tasawuf dalam kerangka pemikiran filosofis dan metafisik yang lebih mendalam (Rukmini et al., 2024). Para tokoh tasawuf falsafi tidak hanya merasakan pengalaman spiritual, tetapi juga berusaha menjelaskan hakikat alam semesta, Tuhan, dan manusia dengan nalar filosofis, menghasilkan konstruksi pemikiran yang kaya dan kompleks. Dari khazanah tasawuf falsafi inilah muncul dua konsep sentral

yang memiliki implikasi mendalam, tidak hanya bagi para sufi, tetapi juga relevan dalam pembentukan karakter, yaitu fana dan wahdatul wujud.

Konsep fana (فناء) adalah salah satu pilar fundamental dalam tasawuf, khususnya dalam aliran tasawuf falsafi. Fana, yang secara harfiah berarti lenyap atau sirna (Valid Fathony & Harahap, 2023), dalam tasawuf falsafi bukan dimaknai sebagai kehancuran fisik, melainkan sebagai lenyapnya kesadaran ego atau diri pribadi (dengan segala sifat sombong, riya, dan keterikatan duniawi) di hadapan kebesaran dan keesaan Tuhan (Ahmad, 2025). Ini adalah kondisi di mana seorang individu tidak lagi terfokus pada aku dan segala keinginannya, melainkan seluruh perhatian dan kesadarannya tercurah kepada Allah semata. Fana seringkali diikuti dengan kondisi baqa' (بقاء) (Faza, 2019), yaitu kekal dalam keberadaan bersama Tuhan setelah melampaui kondisi fana.

Walaupun konsep fana telah ada dalam berbagai tingkatan dalam tasawuf praktis, Abu Nashr as-Sarraj at-Tusi adalah salah satu tokoh awal yang membahas fana secara sistematis dalam karyanya al-Luma' (Abd Razak et al., 2021). Namun, interpretasi yang lebih filosofis dan mendalam mengenai fana, yang mengaitkannya dengan kesatuan eksistensi, banyak dikembangkan oleh para sufi filosof seperti Abu Yazid al-Bustami melalui ucapan-ucapan syatahat-nya yang mengindikasikan pengalaman fana (Ahmad, 2025), serta secara lebih lugas oleh al-Hallaj dengan konsep hulul (Ahmad & Ningsih, 2025) meskipun ini berbeda dengan fana murni, ia mencerminkan peleburan kesadaran) dan puncaknya oleh Ibn 'Arabi yang mengintegrasikannya dalam kerangka wahdatul wujud yang lebih komprehensif (Susanti et al., 2023).

Sementara itu, wahdatul wujud, yang berarti kesatuan eksistensi, adalah pandangan metafisik bahwa hanya ada satu wujud sejati dan mutlak, yaitu Allah SWT (Tedy et al., 2022), dan segala sesuatu di alam semesta ini adalah manifestasi atau penampakan dari wujud Ilahi tersebut. Konsep ini mengajarkan bahwa tidak ada wujud yang independen selain wujud Tuhan, sehingga segala sesuatu saling terhubung dalam satu kesatuan ilahiah.

Tokoh sentral dan paling berpengaruh yang memperkenalkan dan mengembangkan konsep wahdatul wujud secara sistematis dalam pemikiran Islam adalah Muhyiddin Ibn 'Arabi seorang sufi-filosof Andalusia yang dijuluki asy-Syaikh al-Akbar. Karyanya yang monumental, Fusus al-Hikam dan al-Futuh al-Makkiyah (Mufid, 2020), adalah sumber utama bagi pemahaman konsep ini. Meskipun sebelumnya pemikiran serupa dari sufi-sufi seperti al-Hallaj (dengan hulul), dan ide-ide panteistik dari filsafat Yunani atau Timur, Ibn Arabi-lah yang mengonseptualisasikan wahdatul wujud dengan sangat detail, menyempurnakan konsep hulul dan ittihad (Mueminin et al., 2023). Konsep ini, sebagaimana dikembangkan oleh Ibn Arabi, berfungsi sebagai landasan teologis dan kosmologis untuk memahami keterkaitan antara Tuhan, alam semesta, dan manusia. Menurut pandangannya, seluruh makhluk dan fenomena di alam semesta merupakan tanda-tanda atau manifestasi dari keberadaan dan keesaan Allah SWT.

Internalisasi Tasawuf Falsafi Fana dan Wahdatul Wujud dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Konteks Pendidikan Islam

Penelitian ini secara khusus menyoroiti dua prinsip dalam tasawuf falsafi, yaitu fana dan wahdatul wujud. Kedua konsep tasawuf ini membawa dampak perubahan yang signifikan dan mendalam terhadap pembentukan karakter. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad dan Ningsih dalam penelitiannya, menyatakan bahwa konsep ini berpotensi menghadirkan sistem pendidikan yang lebih holistik, yang tidak semata-mata berfokus pada aspek akademik, tetapi juga turut memperhatikan pembinaan karakter serta pengembangan kesadaran spiritual peserta didik (Ahmad & Ningsih, 2025). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Fauzi yang menyatakan bahwa tasawuf merupakan pendekatan yang sangat tepat untuk dijadikan sebagai pedoman dalam membentuk pribadi yang berkarakter dan berakhlak baik (Fauzi & Wiwaha, 2023).

Fana, yang berarti lenyapnya kesadaran ego di hadapan keesaan Tuhan, relevan untuk menghilangkan kesombongan dan ujub dari dalam diri (Ahmad, 2025), membangun keikhlasan serta integritas, sekaligus meningkatkan kontrol diri dan ketahanan mental peserta didik di tengah arus individualisme dan narsisme era digital. Sementara itu, wahdatul wujud, sebagai konsep kesatuan eksistensi di mana segala sesuatu adalah manifestasi wujud Tuhan (Hakim & Faidah, 2025), memiliki peran krusial dalam menumbuhkan empati, kasih sayang, tanggung jawab sosial dan lingkungan, serta meningkatkan harmoni dan mengurangi konflik di antara peserta didik, sehingga mereka melihat kesatuan di balik keragaman.

1. Internalisasi tasawuf falsafi fana dan wahdatul wujud dalam materi pelajaran

Penerapan konsep fana dan wahdatul wujud dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) adalah hal yang penting, agar agama dipandang bukan hanya sekadar hafalan, tapi juga bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Ini adalah strategi untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan mereka terhadap ajaran Islam.

Konsep fana dapat diintegrasikan di dalam materi ajar aqidah akhlak. Guru dalam hal ini dapat membimbing peserta didik untuk memahami bahwa semua kebaikan dan kesuksesan datangnya dari Allah. Selain itu, pada materi ajar fikih dan ibadah, konsep fana membantu peserta didik untuk merasakan kekhusyukan saat melaksanakan ibadah shalat (Amilya et al., 2025). Begitu juga dalam ibadah puasa, peserta didik dapat dilatih untuk mampu mengendalikan hawa nafsu, yang merupakan jalan menuju kesadaran penuh akan ketergantungan pada Tuhan. Bahkan dalam pelajaran Al-Qur'an dan Hadis, ayat-ayat yang mengajarkan keikhlasan, kerendahan hati, dan kesabaran dapat dibahas dengan perspektif fana, dan kisah-kisah teladan Nabi serta para sahabat menjadi cermin bagi pengalaman spiritual.

Sementara itu, konsep tasawuf dalam hal ini wahdatul wujud juga dapat diintegrasikan pada mata pelajaran akidah dan akhlak, di mana peserta didik diberikan pemahaman bahwa semua manusia, apapun suku atau agamanya,

adalah ciptaan Allah dan layak untuk dihormati. Hal ini akan menumbuhkan sikap empati, toleransi, dan menjauhkan mereka dari diskriminasi (Abitolkha & Mas'ud, 2021). Adapun dalam materi ajar fikih, konsep ini bisa diterapkan pada etika sosial dan lingkungan. Guru sebagai fasilitator dapat menjelaskan bahwa membantu sesama dan menjaga alam itu adalah bentuk ibadah, karena mereka adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang harus disayangi. Begitu pula pada materi ajar qur'an dan hadis, saat membahas ayat-ayat tentang alam semesta, peserta didik tidak hanya menghafal tetapi diajak merenungi keindahan dan keteraturan ciptaan Allah sebagai bukti keesaan-Nya, sehingga memicu rasa syukur dan keinginan untuk melestarikan lingkungan (Ahmad & Ningsih, 2025).

Singkatnya, penggabungan konsep fana dan wahdatul wujud ke dalam kurikulum PAI akan membuat pembelajaran agama menjadi lebih bermakna dan mendalam. Ini tidak hanya memberikan peserta didik pengetahuan, tetapi juga membentuk jiwa yang mulia, akhlak yang baik, dan kesadaran spiritual yang kuat.

2. Internalisasi tasawuf falsafi fana dan wahdatul wujud dalam metode pembelajaran

Penerapan metode pembelajaran partisipatif dan reflektif memiliki kaitan yang erat dengan konsep fana dan wahdatul wujud dalam tasawuf falsafi. Ketika peserta didik diajak berdiskusi dan mengungkapkan pengalaman mereka dalam menghadapi ego atau menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, sejatinya mereka sedang menjalani proses fana yakni peluruhan ego melalui kesadaran diri dan refleksi batin. Aktivitas diskusi tersebut bukan sekadar bertukar pikiran, tetapi merupakan latihan spiritual dalam menundukkan hawa nafsu dan menumbuhkan mental yang kuat dan seimbang pada diri peserta didik (Qoni'ah, 2019).

Sementara itu, kegiatan jurnal refleksi diri atau muhasabah berfungsi sebagai media untuk menyadari keterhubungan antara diri, tindakan, dan hakikat keberadaan. Melalui proses refleksi yang mendalam, peserta didik tidak hanya merenungi dirinya dan perbuatannya, tetapi juga menggali makna spiritual di baliknya, di sinilah nilai wahdatul wujud berperan (Hidayat & Rohmawati, 2025). Kesadaran bahwa setiap tindakan dan pengalaman merupakan bagian dari kehendak Ilahi akan membentuk pandangan bahwa hidup adalah rangkaian manifestasi dari wujud Allah. Dengan begitu, peserta didik belajar memahami dirinya sebagai bagian dari kesatuan yang lebih besar, yang menyatu antara akal, hati, dan amal.

Kedua metode ini tidak hanya mengasah aspek intelektual dan emosional peserta didik, tetapi juga memperkuat fondasi spiritual mereka sesuai dengan ajaran tasawuf.

3. Internalisasi tasawuf falsafi fana dan wahdatul wujud dalam kegiatan ekstrakurikuler

Selain pelajaran formal di kelas, ada sebuah ruang yang sangat potensial untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik yakni dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah segala bentuk aktivitas atau program pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran inti, namun

tetap berada di bawah bimbingan dan pengawasan Lembaga pendidikan (Yulianti et al., 2018). Tujuan utamanya adalah untuk mendorong peserta didik dalam mengasah potensi diri, membangun karakter, serta mengembangkan kemampuannya (Huda & Maraimbang, 2024). Pada kegiatan ekstrakurikuler, konsep-konsep tasawuf falsafi yang mendalam, seperti fana dan wahdatul wujud, bisa dihidupkan, tidak hanya sebagai teori, melainkan sebagai pengalaman nyata yang membentuk karakter.

Konsep fana bisa diimplementasikan dalam kegiatan sosial dan kerelawanan, seperti bakti sosial atau kunjungan ke panti asuhan, peserta didik diajak untuk memberi (Suharjo et al., 2024). Ketika mereka menyumbangkan tenaga dan waktu untuk orang lain, mereka belajar untuk melenyapkan keinginan pribadi akan pujian atau pengakuan. Ini adalah latihan praktis fana dalam bentuk pelayanan tulus, di mana yang terpenting adalah tindakan kebaikan itu sendiri, bukan siapa yang melakukannya. Begitu pula dalam kegiatan seni keagamaan seperti qira'ah atau kaligrafi, peserta didik didorong untuk menciptakan karya yang indah bukan untuk ujub, melainkan sebagai bentuk persembahan dan ekspresi rasa syukur kepada Tuhan.

Sementara itu, konsep wahdatul wujud mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta adalah perwujudan dari Wujud Tuhan Yang Maha Esa menjadi dasar untuk menumbuhkan kepedulian yang luas dan toleransi. Melalui kegiatan tafakkur dan tadabbur alam, peserta didik diajak untuk melihat keindahan dan keteraturan alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah (Rizqi & Azizah, 2024). Saat mereka membersihkan pantai atau menanam pohon, mereka tidak hanya melakukan kegiatan fisik, tetapi juga sedang menghormati dan menjaga manifestasi keagungan Tuhan. Ini menumbuhkan rasa syukur dan tanggung jawab ekologis yang mendalam.

Pada akhirnya, dengan menyusun kegiatan ekstrakurikuler dengan mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf falsafi ini, sekolah dapat memberikan pengalaman belajar yang mendalam. Peserta didik tidak hanya akan mengerti konsep fana dan wahdatul wujud secara teoritis, tetapi yang lebih penting, mereka akan menghayatinya dan mengamalkannya dalam setiap tindakan dan interaksi. Ini akan membentuk karakter yang kokoh, berintegritas, rendah hati, penuh empati, toleran, dan bertanggung jawab, menjadikannya pribadi yang utuh dan seimbang, cerminan dari insan kamil yang dicita-citakan dalam pendidikan Islam.

SIMPULAN

Kesimpulan, internalisasi nilai-nilai tasawuf falsafi, khususnya konsep fana dan wahdatul wujud, dapat diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum pendidikan Islam melalui materi ajar Pendidikan Agama Islam, metode pembelajaran partisipatif-reflektif, serta kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa spiritual. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran ruhani yang mendalam. Sebagai strategi transformatif, internalisasi tasawuf falsafi menjadi fondasi penting dalam melahirkan generasi yang tangguh

menghadapi tantangan zaman dengan nilai iman, integritas, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pemangku kebijakan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum yang menempatkan spiritualitas sebagai pilar utama pembelajaran, disertai pelatihan bagi pendidik untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual, agar pendidikan Islam mampu mencetak insan kamil yang utuh dalam dimensi intelektual, moral, dan spiritual.

DAFTAR RUJUKAN

- Abd Razak, S., Saari, C. Z., & Syed Abdul Rahman, S. M. H. (2021). Muraqabah And Mahabbah According to Al-Sarraj: An Analysis According to The Perspective of Human Spiritual Development. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 22, 1-15. <https://doi.org/https://doi.org/10.37231/jimk.2021.22.3.583>
- Abitolkha, A. M., & Mas'ud, A. (2021). Integration of Sufism Values into the Curriculum of Islamic Religious Education Subject in Junior High School. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(1), 1-16. <https://doi.org/10.15642/jpai.2021.9.1.1-16>
- Ahmad, N. I. (2025). Konsep Fana, Baqa', dan Ittihad Abu Yazid al-Busthami dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 165-173. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.916>
- Ahmad, N. I., & Ningsih, D. A. (2025). Dikotomi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Islam: Kontribusi Perspektif Al-Hulul. *Pedagogy: Journal of Multidisciplinary Education*, 2(1), 81-90. <https://doi.org/10.61220/pedagogy.v2i1.262>
- Amilya, A., Febriani, F., Suci, M. W., & Satra, A. (2025). Integrasi Fikih dan Tasawuf: Membangun Keseimbangan Spiritual dalam Praktik Keislaman. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(2). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpi627>
- Amnur, A. M., & Diantha, K. N. (2024). Peran Psikologi Tasawuf Dalam Meningkatkan Kontrol Diri Remaja di Era Industri 4.0. In *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu (Vol. 8, Issue 6)*.
- Arifudin, M. (2023). Corak Tasawuf Kitab Al-Hikam Karya Ibn Athaillah Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Akhlak Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik. *Bhinneka: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* Volume, 1(2), 117-126. <https://ejournal.staiarrosyid.ac.id/index.php/bhinneka/index>
- Fauzi, A. R. N., & Wiwaha, K. S. (2023). Menerapkan Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan untuk Membentuk Karakter Para Pelajar Alfi Restu Nur Fauzi. *Virtuous*, 1, 58-72. <https://journal.stai-almujtama.ac.id/index.php/virtuous>
- Faza, A. M. D. (2019). Tasawuf Falsafi. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v1i1.4050>

- Hakim, F. K. K., & Faidah, S. N. (2025). Wahdatul Wujud: Pengertian, Tujuan, dan Tokoh-Tokoh Pengembangnya dalam Pemikiran Tasawuf. *Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 5.
- Hidayat, R., & Rohmawati, B. (2025). Peran Tasawuf Dalam Penanaman Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 3(01), 1-14. <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol301.2025.1-14>
- Huda, N., & Maraimbang, M. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren al-Mukhlishin. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 334. <https://doi.org/10.29210/1202424268>
- Lucky Diah Natalia. (2024). Pendidikan Karakter untuk Meredam Kenakalan Remaja. <https://www.refoindonesia.com/>.
- Mappasiara. (2018). Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya). *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 147. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4940>
- Mueminin, A., Amri, M., & Latif, M. (2023). Konsep Pluralisme dalam Tasawuf Falsafi (Telaah Terhadap Konsepsi Para Sufi). *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 6(1). <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.3891>
- Mufid, F. (2020). Kritik Epistemologis Tafsir Ishari Ibn 'Arabi. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 14. <https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v14i1.6837>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696-1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Qoni'ah, S. (2019). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Melalui Aktivitas Keagamaan. *Ahsana Media*, 5(1), 60-72. <https://doi.org/10.31102/ahsana..5.1.2019.60-72>
- Rahman, T. (2019). Sejarah Perkembangan Tasawuf 'Amali. *Asy-Syari'ah*, 5.
- Rizqi, A. M., & Azizah, N. (2024). The Concept of Learning Through Natural Observation in the Qur'an: An Exegesis of Surah Al-Ghashiyah Verses 17-20 *Bunayya: Islamic Education and Teaching Journal*. *Bunayya: Islamic Education and Teaching Journal*, 1(4).
- Rukmini, R. D., Fakhruddin, F., & Amrullah, A. (2024). Pendidikan Tasawuf Falsafi sebagai Landasan Etika dalam Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(4), 44-50. <https://doi.org/10.31004/ijim.v2i4.100>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagaman dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195-211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA.

- SIMFONI PPA. (2025). Data Sebaran Kasus Kekerasan KemenPPPA. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Solehah, D. U., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Konsep Pemikiran Tasawuf Falsafi (Ittihad, Hulul Dan Wihdatul Wujud). *Islam & Contemporary Issues*, 1(2), 1-8. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.53>
- Suharjo, Alizar, & Hayati, Y. (2024). Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Tasawuf untuk Membentuk Karakter Islami Peserta Didik di SMAN 1. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2, 1506-1512.
- Susanti, L., Sultan, U., & Riau, S. K. (2023). Tasawuf dan Klasifikasinya. *Tadayyun: Journal of Religion, Social and Humanities Studies*, I(2), 32-47.
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan Karakter Islami di Era Digital: Tantangan dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali. *Social Studies in Education*, 2. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.107-122>
- Tedy, A., Fatmawati, U., & Bengkulu, S. (2022). Filsafat Mistik dalam Tarekat. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v11i2.4657>
- Valid Fathony, B., & Harahap, N. (2023). Relevansi Ajaran Fana' dalam Tasawuf Islam dan Nibbana dalam Ajaran Buddhisme. *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 9(2), 47-61. <https://doi.org/10.61817/ittihad.v9i2.122>
- Yasin, N., & Sutiah, S. (2020). Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. *Al-Musannif*, 2(1), 49-68. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v2i1.37>
- Yulianti, E., Studi, P., Agama, P., Sekolah, I., Ilmu, T., Raden, T., & Mojokerto, W. (2018). Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto.